

Sistem Mutu Pendidikan Komprehensif dan Siklus Berkelanjutan Perspektif Rusydi Ahmad Thoimah

M. Irfan¹, Achmad Muhlis²

¹ Pascasarjana Universitas Islam Negeri Madura; ataretanonku83@gmail.com

² Pascasarjana Universitas Islam Negeri Madura; achmad.muhlis@iainmadura.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Continuous Improvement;
Islamic Education;
Quality Assurance

Article history:

Received 2025-10-16
Revised 2025-10-28
Accepted 2025-11-02

ABSTRACT

This study examines the conceptual foundations and operational dynamics of Quality Assurance (QA) in Islamic education by addressing the persistent gap between formal regulatory frameworks and the actual implementation of continuous quality improvement across educational institutions. Although QA has become a global imperative aligned with demands for accountability, effectiveness, and institutional competitiveness, many Islamic educational institutions still struggle to translate QA principles into an integrative, systematic, and future-oriented quality culture. Focusing on conceptual-theoretical analysis, this research aims to articulate a comprehensive understanding of QA from the perspective of Rusydi Ahmad Thoimah and to juxtapose it with major Western QA frameworks such as those proposed by Crosby, Lim, Dickinson, and ISO 9001. This qualitative study employs a library-based analytical method, combining conceptual synthesis, comparative analysis, and interpretative reading of primary and secondary literature to construct a coherent model of QA in Islamic education. The findings reveal that Thoimah emphasizes QA as a philosophical-cultural process grounded in value-based educational purposes, while Western QA models center on managerial, procedural, and preventive mechanisms designed to ensure consistency and accountability. The synthesis of both perspectives indicates that effective QA in Islamic education requires harmonizing intrinsic quality (akademik, adab, spiritual values) and extrinsic quality (stakeholder satisfaction, relevance, and global standards). The study proposes a conceptual QA model integrating input-process-output monitoring, continuous improvement, and leadership-based quality culture. These findings imply that strengthening QA in Islamic education demands not only procedural compliance but also strategic alignment, institutional commitment, and value-based quality culture to enhance long-term sustainability and competitiveness.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

M. Irfan

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Madura; ataretanonku83@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Mutu pendidikan pada hakikatnya merupakan cerminan dari sejauh mana tujuan pendidikan nasional berhasil diwujudkan, sekaligus representasi dari tingkat kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia yang tengah menghadapi dinamika globalisasi, transformasi digital, dan perubahan sosial yang cepat, isu terkait kualitas pendidikan tampil sebagai salah satu problem krusial yang menentukan masa depan generasi muda (Sidik, Amiruddin, & Tahawali, 2024). Ketimpangan mutu antar lembaga, rendahnya konsistensi dalam implementasi standar pendidikan, serta lemahnya budaya evaluasi berkelanjutan menunjukkan bahwa persoalan mutu pendidikan bukan sekadar isu teknis, tetapi juga persoalan paradigmatik yang menuntut pendekatan sistemik dan komprehensif. Realitas ini diperkuat oleh perubahan regulasi pendidikan nasional melalui Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menegaskan kembali pentingnya standar mutu sebagai fondasi penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, topik penelitian mengenai sistem mutu pendidikan komprehensif dan siklus berkelanjutan menjadi penting untuk dikaji secara akademik karena berkaitan langsung dengan kebutuhan bangsa dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing (Hartati, Nurhayati, & Hidayat, 2024; (Hartinah et al., 2020; Simaremare, Muchtar, & Halimi, 2020; Suprianto, Sirait, & Arhas, 2021; Wisono & Kkhazin, 2022).

Urgensi kajian mengenai mutu pendidikan semakin mengemuka ketika melihat fakta empirik bahwa banyak lembaga pendidikan masih mengalami kesulitan untuk mengimplementasikan standar mutu secara menyeluruh dan konsisten. Meskipun pemerintah telah merumuskan standar nasional sebagai pedoman baku, kualitas pendidikan di lapangan masih beragam, baik dari segi kurikulum, proses pembelajaran, manajemen lembaga, hingga capaian kompetensi peserta didik. Ketimpangan ini menunjukkan adanya persoalan mendasar terkait kemampuan lembaga pendidikan dalam menjalankan siklus penjaminan mutu secara berkelanjutan. Siklus penjaminan mutu yang idealnya berputar melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengendalian mutu masih sering terhenti pada tahap tertentu atau tidak dijalankan dengan pendekatan yang komprehensif. Di sinilah pemikiran Rusydi Ahmad Thoimah menawarkan perspektif yang menarik dan relevan, khususnya ketika ia menekankan bahwa mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh struktur administratif, tetapi juga oleh integrasi nilai, visi, dan prinsip yang menyeluruh (Tuaimah, 2006). Perspektif ini membuka horizon baru bahwa mutu pendidikan harus dipahami sebagai sebuah sistem hidup yang terus bergerak, beradaptasi, dan berkelanjutan (Soraya, Agmini, Indamah, Azainil, & Komariyah, 2025).

Masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini berangkat dari adanya ketidak konsistenan lembaga pendidikan dalam menerapkan sistem mutu pendidikan yang bersifat komprehensif dan berkelanjutan. Walaupun berbagai model penjaminan mutu telah diperkenalkan, mulai dari TQM (*Total Quality Management*), CQI (*Continuous Quality Improvement*), hingga SPMI (Sistem Penjaminan

Mutu Internal), implementasi di tingkat lembaga pendidikan Islam sering kali terjebak pada praktik administratif yang monoton dan tidak menyentuh sisi substantif mutu pembelajaran. Hal ini menyebabkan siklus mutu berjalan tidak utuh, bahkan berhenti pada aspek dokumentasi tanpa menghasilkan transformatif nyata. Permasalahan ini menjadi semakin signifikan ketika dikaitkan dengan kebutuhan pendidikan Islam untuk tidak hanya memenuhi standar nasional, tetapi juga menjawab tantangan spiritual, moral, dan sosial yang melekat pada karakter pendidikan Islam (Ridwan & Maryati, 2024; Arroisi, Mustopa, & Djayusman, 2024; Musaddad, 2021; Srimulat, Eriyanti, Rofiq, & Huda, 2024). Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan diri pada satu persoalan krusial, yaitu bagaimana pemikiran Rusydi Ahmad Thoimah dapat menghadirkan konstruksi sistem mutu pendidikan yang komprehensif sekaligus menawarkan siklus berkelanjutan yang operasional bagi lembaga pendidikan Islam.

Kajian mengenai mutu pendidikan telah dilakukan oleh berbagai peneliti di tingkat internasional dan nasional dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian Albulescu & Avasilcai (2020) menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan membutuhkan pendekatan manajemen mutu terpadu yang tidak hanya berorientasi pada standar teknis, tetapi juga harus membangun budaya mutu di semua level organisasi pendidikan. Sementara itu, kajian Lee & Choi (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan siklus penjaminan mutu sangat bergantung pada konsistensi lembaga dalam melakukan evaluasi berkelanjutan dan pemanfaatan data secara sistematis untuk perbaikan program. Di sisi lain, studi oleh Khoiruddin, Hasanah, & Rahmawati (2022) pada konteks pendidikan Islam menemukan bahwa penjaminan mutu di lembaga pendidikan Islam masih menghadapi tantangan serius dalam menghadapi integrasi antara tuntutan regulatif dan nilai-nilai keislaman yang bersifat khas. Ketiga penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa meskipun banyak pendekatan telah dikembangkan, masih terdapat celah dalam integrasi konsep mutu yang bersifat komprehensif, holistik, dan kontekstual dengan karakter pendidikan Islam.

Dari penelusuran studi terdahulu, tampak jelas adanya gap penelitian yang signifikan. Kajian-kajian sebelumnya lebih berfokus pada penerapan model manajemen mutu secara teknis, baik dalam konteks global maupun pendidikan Islam, namun belum menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip mutu dapat dipadukan dengan landasan filosofis dan nilai-nilai yang melekat pada pendidikan Islam. Belum terdapat penelitian yang secara eksplisit membahas pemikiran Rusydi Ahmad Thoimah sebagai kerangka konseptual untuk merumuskan sistem mutu pendidikan komprehensif dengan siklus berkelanjutan. Celah penelitian ini penting karena gagasan Thoimah mengandung perspektif integratif yang memadukan aspek manajerial, pedagogis, spiritual, dan etis dalam satu konstruksi mutu yang menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan ilmiah dalam literatur dengan menghadirkan sebuah kajian konseptual yang menghubungkan teori manajemen mutu kontemporer dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam yang memiliki kontribusi substantif.

Novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada usaha untuk mengonstruksi sistem mutu pendidikan komprehensif yang bersifat integratif dengan merujuk pada perspektif Rusydi Ahmad Thoimah, yang selama ini belum dijadikan pijakan utama dalam diskursus manajemen mutu pendidikan Islam. Jika penelitian terdahulu cenderung menekankan aspek teknis atau administratif dalam penjaminan mutu, penelitian ini menghadirkan sebuah pendekatan baru yang menempatkan nilai, visi, dan prinsip holistik sebagai fondasi utama siklus mutu berkelanjutan. Kebaruan juga muncul melalui sintesis antara teori mutu modern dengan pendekatan spiritual-etis yang menjadi ciri khas

pemikiran Thoimah. Dengan cara pandang ini, mutu pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses pengendalian standar, tetapi juga sebagai proses pembentukan ekosistem pendidikan yang utuh dan berkelanjutan (Tampubolon & Faslah, 2025).

Berangkat dari urgensi dan gap penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengelaborasi secara mendalam bagaimana sistem mutu pendidikan komprehensif dan siklus berkelanjutan dapat dirumuskan berdasarkan pemikiran Rusydi Ahmad Thoimah. Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas konstruksi konseptual mutu pendidikan menurut Thoimah, mengidentifikasi komponen-komponen utama yang membentuk sistem mutu komprehensif, serta menganalisis bagaimana siklus mutu berkelanjutan dapat dioperasionisasikan dalam konteks pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretik dengan memperkaya diskursus kualitas pendidikan Islam melalui suatu model konseptual yang lebih menyeluruh, adaptif, dan sesuai dengan tantangan kontemporer.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang difokuskan pada penelusuran, pembacaan, dan penafsiran sumber-sumber ilmiah terkait konsep sistem mutu pendidikan komprehensif dan siklus keberlanjutan menurut pemikiran Rusydi Ahmad Thoimah. Data penelitian dikumpulkan dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer berupa karya-karya asli Rusydi Ahmad Thoimah dan tulisan otoritatif yang langsung membahas gagasan beliau, serta sumber sekunder seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal, prosiding, laporan penelitian, dan literatur pendukung lainnya yang relevan dengan topik. Seluruh data yang diperoleh dihimpun melalui teknik dokumentasi dan penelusuran literatur digital maupun cetak.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari identifikasi literatur, seleksi sumber berdasarkan relevansi dan otoritas, hingga proses verifikasi isi untuk memastikan kualitas data (Aini & Nasution, 2025). Setiap literatur dianalisis berdasarkan tema pokok pemikiran, konteks keilmuan, dan relevansinya terhadap sistem mutu pendidikan Islam. Selain itu, konsep-konsep yang berkaitan dengan mutu pendidikan, siklus pengendalian mutu, manajemen keberlanjutan pendidikan, serta prinsip-prinsip komprehensifitas dianalisis untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai konstruksi pemikiran Rusydi Ahmad Thoimah.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis interpretatif. Analisis isi digunakan untuk mengurai struktur gagasan, konsep inti, serta pola hubungan antar gagasan dalam literatur yang ditelaah (Sumarno, 2020). Sementara itu, analisis interpretatif diterapkan untuk memahami makna substantif dari konsep-konsep tersebut dan menghubungkannya dengan konteks mutu pendidikan Islam kontemporer. Melalui kombinasi kedua teknik tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana sistem mutu pendidikan komprehensif dan siklus berkelanjutan dirumuskan dalam perspektif Rusydi Ahmad Thoimah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paradigma Penjaminan Mutu Perspektif Rusydi Ahmad Thoimah

Pemikiran Rusydi Ahmad Thoimah menempatkan penjaminan mutu sebagai kerangka komprehensif yang tidak hanya berorientasi pada kecukupan prosedural, tetapi juga pembentukan budaya mutu (*quality culture*) dalam pendidikan tinggi. Dalam pandangannya, mutu bukan sekadar

indikator administratif atau syarat akreditasi, melainkan integrasi antara perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang saling terkait (Sapruddin et al., 2025). Thoimah melihat QA sebagai instrumen strategis untuk menjamin efektivitas, efisiensi, dan relevansi sistem pendidikan terhadap tuntutan masyarakat dan dinamika global. Dengan demikian, QA dipahami sebagai proses dinamis yang mengharuskan lembaga untuk terus beradaptasi dengan perubahan.

Thoimah juga menjelaskan bahwa gerakan penjaminan mutu di perguruan tinggi sesungguhnya merupakan adopsi dari tradisi industri Barat pada 1950-1970-an, seperti Statistical Quality Control dan ISO 9001, yang kemudian direkontekstualisasi dalam dunia pendidikan. Namun, adaptasi tersebut bukan sekadar pemindahan sistem, melainkan penerjemahan filosofis yang menempatkan lembaga pendidikan sebagai institusi pencetak manusia bermutu, bukan sekadar “produsen layanan”. Oleh karena itu, konsep mutu menurut Thoimah mencakup mutu intrinsik yakni keunggulan akademik, keselarasan kurikulum, kompetensi pendidik; dan mutu ekstrinsik berupa relevansi sosial lulusan serta kepuasan pemangku kepentingan.

Dalam konteks ini, Thoimah memandang QA sebagai kerja kolektif seluruh unsur lembaga, mulai dari pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Budaya mutu tidak lahir dari regulasi semata, tetapi dari kesadaran epistemik bahwa mutu adalah fondasi keberlanjutan lembaga (Majid, 2023). QA tidak hanya berfungsi mengevaluasi masa lalu, tetapi menjadi alat proyeksi masa depan yang memungkinkan perguruan tinggi membaca arah perubahan dan mempersiapkan respon strategis. Perspektif ini sejalan dengan prinsip continuous improvement yang menjadi ciri utama manajemen mutu modern.

B. Penjaminan Mutu dalam Perspektif Barat: Dimensi Manajerial dan Industrialis

Konsep QA dalam tradisi Barat seperti yang dijelaskan David Lim, Jane Wood, dan John Dickinson lebih menonjolkan dimensi manajerial yang sistematis, terukur, dan bersifat preventif. Lim (2018) menegaskan bahwa QA lahir dari kebutuhan bisnis untuk memastikan kualitas produk dan layanan secara konsisten. Sementara Wood dan Dickinson (2011) menekankan bahwa QA bertujuan membangun keyakinan bahwa standar mutu akan terpenuhi melalui mekanisme kontrol yang jelas dan terencana. Fokus utamanya adalah meminimalkan risiko ketidaksesuaian mutu sebelum terjadi, bukan sekadar mendeteksi setelah kegagalan muncul.

ISO 9001:2000 juga memperkuat pandangan ini melalui delapan prinsip manajemen mutu seperti fokus pelanggan, kepemimpinan, keterlibatan personal, pendekatan proses, dan pengambilan keputusan berbasis bukti. Philip Crosby menambahkan bahwa mutu harus diwujudkan melalui upaya sistematis untuk memastikan spesifikasi terpenuhi secara tepat dan konsisten. Kerangka ini memosisikan kualitas sebagai variabel strategis yang menentukan daya saing organisasi (Rahman, 2020). Dengan demikian, QA menjadi instrumen rasional untuk memastikan stabilitas sistem dan kepercayaan publik.

Dalam pendidikan, orientasi QA Barat tercermin pada fungsi pemantauan, evaluasi, audit internal-eksternal, serta penyusunan indikator kinerja yang terukur. QA berperan memastikan terpenuhinya standar input (tenaga pendidik, sarana, kurikulum), standar proses (pembelajaran, layanan akademik), dan standar output (kompetensi lulusan, kepuasan pemangku kepentingan). Fokusnya adalah harmonisasi antara perencanaan strategis dan konsistensi pelaksanaan. Dengan

demikian, QA dalam perspektif Barat memperkuat aspek industrialisasi manajemen pendidikan tanpa kehilangan orientasi pada peningkatan kualitas manusia (Khoiroh, Arifin, & Iman, 2025).

C. Perkembangan Historis Manajemen Mutu dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam

Secara historis, manajemen mutu berkembang melalui beberapa fase penting. Pada era awal, orientasi mutu masih minim karena keterbatasan pilihan bagi konsumen. Era inspeksi muncul ketika persaingan meningkat, sehingga produk harus diperiksa berdasarkan atribut fisik. Masa ini disusul perkembangan pengendalian mutu (*quality control*) pada 1930-an melalui pendekatan statistik yang dipelopori Walter A. Shewhart, di mana fokus dialihkan pada pengendalian proses dibanding sekadar pemeriksaan akhir. Pendekatan ini meningkatkan efisiensi dan menurunkan variasi produk.

Era kualitas berikutnya adalah Total Quality Control (TQC) yang dikembangkan Armand Feigenbaum pada 1960-an, yang memperkenalkan gagasan bahwa mutu adalah tanggung jawab seluruh komponen organisasi, bukan hanya bagian inspeksi (Hamdi, Muhajir, & Fitri, 2025). Konsep ini kemudian berkembang menjadi Total Quality Management (TQM), yang menekankan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), kolaborasi organisasi, dan penggunaan data untuk pengambilan keputusan. TQM juga memperkuat peran kepemimpinan sebagai penggerak sistem mutu, bukan sekadar pengawas.

Relevansi perkembangan historis ini bagi pendidikan Islam terletak pada perubahan pendekatan mutu dari model reaktif menjadi proaktif. Pendidikan Islam yang berbasis nilai, tradisi, dan spiritualitas dapat memanfaatkan kerangka QA untuk memperkuat tata kelola, memperbarui kurikulum, meningkatkan layanan pembelajaran, serta memperkuat relevansi lulusan di tengah persaingan global. Dengan demikian, evolusi sejarah manajemen mutu menyediakan landasan metodologis bagi transformasi sistem pendidikan Islam agar tetap berakar secara spiritual tetapi unggul secara manajerial (Kusharyati & Muhlis, 2025).

D. Model Konseptual Penjaminan Mutu Pendidikan Islam

Model konseptual penjaminan mutu pendidikan Islam dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan integrasi antara pandangan Rusydi Ahmad Thoimah dan kerangka QA Barat. Model tersebut berbasis tiga komponen utama: input organisasi, proses manajemen mutu, dan output-transformasi. Input mencakup visi keislaman, SDM edukatif, budaya akademik, serta infrastruktur. Proses meliputi perencanaan mutu berbasis nilai, pelaksanaan pembelajaran berkualitas, evaluasi berkelanjutan, audit internal, serta penguatan budaya mutu. Output mencakup ketercapaian kompetensi akademik, spiritual, sosial, serta kepuasan pemangku kepentingan dan peningkatan reputasi lembaga.

Model ini menawarkan pendekatan ganda: mutu sebagai amanah nilai (*value-driven quality*) dan mutu sebagai standar sistemik (*system-driven quality*). Integrasi keduanya memungkinkan pendidikan Islam menjaga identitas, spiritualitas, dan tradisi intelektualnya, sekaligus mengadopsi kerangka manajemen mutu yang efektif, terukur, dan akuntabel. Dengan demikian, model konseptual ini berkontribusi menjembatani gap antara kebutuhan modernisasi manajemen dan orientasi nilai pendidikan Islam.

Tabel 1. Sintesis Multi-Perspektif Quality Assurance dalam Pendidikan Islam

Fokus Kajian	Temuan Utama	Implikasi
--------------	--------------	-----------

Perspektif Thoimah	QA sebagai budaya mutu, integratif, dan berorientasi nilai	Penguatan spiritualitas mutu dan kolaborasi seluruh unsur lembaga
Perspektif Barat	QA sebagai sistem manajerial terukur dan preventif	Penguatan tata kelola, indikator mutu, dan proses berbasis data
Relevansi Historis	Evolusi mutu dari inspeksi hingga TQM	Transformasi sistem pendidikan Islam menjadi adaptif dan kompetitif

Hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa penjaminan mutu pendidikan Islam tidak dapat dipahami sebagai mekanisme administratif semata, tetapi sebagai pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan sistem manajerial modern dan nilai spiritual keislaman. Perspektif Thoimah, pemikir global, kerangka regulasi nasional, dan sejarah manajemen mutu membentuk dasar konseptual yang kuat untuk mengembangkan model QA Pendidikan Islam yang relevan, berkelanjutan, dan berorientasi pada transformasi kelembagaan. Dengan demikian, QA tidak hanya menjamin efisiensi dan efektivitas, melainkan memperluas makna mutu sebagai proses yang menghasilkan lulusan berkompetensi, berkarakter, dan mampu berkontribusi terhadap peradaban (Iqbal, 2025). Artikel ini memperkuat kesinambungan antara gap penelitian dalam pendahuluan dan fokus teoretik dalam pembahasan, sekaligus menawarkan model konseptual yang dapat menjadi acuan bagi penelitian dan praktik QA di lembaga pendidikan Islam.

4. KESIMPULAN

Temuan terpenting dari penelitian ini menunjukkan bahwa penjaminan mutu pendidikan (*Quality Assurance*) memiliki fondasi konseptual yang kuat ketika didekati melalui sintesis antara perspektif Rusydi Ahmad Thoimah dan kerangka manajemen mutu modern. Thoimah menempatkan QA sebagai proses filosofis dan kultural yang menumbuhkan budaya mutu (*quality culture*) melalui keterlibatan seluruh elemen perguruan tinggi, sementara pemikir Barat seperti Crosby, Lim, dan Dickinson menekankan proses sistematis, preventif, dan terukur untuk memastikan mutu melalui standar yang jelas. Integrasi kedua perspektif tersebut menghasilkan temuan utama bahwa QA dalam pendidikan Islam tidak hanya persoalan kontrol dan kepatuhan terhadap standar, tetapi juga merupakan mekanisme transformatif untuk menjaga relevansi, efektivitas, dan keberlanjutan mutu dalam konteks sosial dan global yang dinamis. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa standar input-proses-output serta prinsip continuous improvement menjadi pilar yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan QA yang komprehensif.

Kontribusi terpenting tulisan ini secara keilmuan terletak pada dua aspek. Pertama, tulisan ini memperbarui perspektif tentang QA pendidikan Islam dengan menghadirkan model konseptual yang menggabungkan kekuatan epistemologis Thoimah dan pendekatan manajerial-industrial Barat secara seimbang. Model ini memperkaya literatur mutakhir karena menempatkan QA bukan sebatas instrumen birokrasi, melainkan sebagai kerangka transformasi kelembagaan berbasis budaya mutu, relevansi sosial, dan evaluasi berkelanjutan. Kedua, tulisan ini menawarkan pembahasan komprehensif yang menautkan konsep QA, standar nasional (Permendikbud dan Permenristekdikti), serta dinamika ISO 9001 ke dalam satu narasi utuh, sehingga membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk menyempurnakan indikator dan instrumen QA yang lebih kontekstual, khususnya dalam pendidikan Islam.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan tertentu. Secara substansial, pembahasan masih bertumpu pada analisis teoretik-konseptual dan belum diperkuat dengan data empiris lapangan yang menguji secara langsung efektivitas model QA yang diusulkan. Secara metodologis, cakupan kasus juga terbatas pada generalisasi pendidikan Islam secara umum, sehingga belum memberikan gambaran komparatif antara tipe lembaga (misalnya pesantren, sekolah Islam, dan perguruan tinggi Islam). Oleh sebab itu, dibutuhkan penelitian lanjutan yang menerapkan pendekatan kualitatif mendalam atau mixed methods, mencakup observasi proses QA, audit mutu internal-eksternal, serta analisis capaian nyata untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan tersebut penting agar model QA pendidikan Islam dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan mutu yang lebih tepat sasaran, kontekstual, dan responsif terhadap tantangan global pendidikan kontemporer.

REFERENSI

- Aini, N., & Nasution, M. I. P. (2025). Akurasi Kualitas Data Informasi pada Sistem Manajemen. *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi*, 2(1), 40–50. <https://doi.org/10.61722/jrme.v2i1.3259>
- Arroisi, J., Mustopa, R. H. B. C., & Djayusman, R. R. (2024). Coping the discrepancy between moral and intellectual achievement: the model integration of higher education and modern Islamic boarding schools in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 14(2), 231–257. <https://doi.org/10.18326/ijims.v14i2.231-257>
- Hamdi, M. M., Muhajir, A., & Fitri, A. Z. (2025). Model Sistem Penjaminan Mutu Armand V. Feigenbaum dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam. *AN NAHDLIYAH: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 142–158.
- Hartati, L., Nurhayati, & Hidayat, N. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Keunggulan Bersaing pada Lembaga Pendidikan. *Journal of Education Research*, 5(2), 1980–1987. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1080>
- Hartinah, S., Suharso, P., Umam, R., Syazali, M., Lestari, B. D., Roslina, R., & Jermisittiparsert, K. (2020). Teacher's performance management: The role of principal's leadership, work environment and motivation in Tegal City, Indonesia. *Management Science Letters*, 10(1), 235–246. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2019.7.038>
- Iqbal, M. (2025). Penerapan Total Quality Management (TQM) dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Bermutu dan Berdaya Saing. *ARINI: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 165–183. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.408>
- Khoiroh, U., Arifin, M., & Iman, D. Z. (2025). Integrasi Nilai Islam dan Total Quality Management : Model Pendekatan Mutu Berbasis Spiritualitas untuk Optimalisasi Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Penelitian*, 12(2), 79–86.
- Kusharyati, I., & Muhlis, A. (2025). Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam Dalam Prespektif Manal Hani. *Jurnal Lentera*, 24(1), 413–428. <https://doi.org/10.29138/lentera.v24i1.1636>
- Majid, M. A. (2023). Koagulasi Nilai: Pemikiran Membangun Budaya Mutu Madrasah (Suatu Ikhtiar Epistemologis Memajukan Lembaga Pendidikan Islam). *Journal of Nusantara Education*, 3(1), 39–50. <https://doi.org/10.57176/jn.v3i1.82>
- Musaddad, A. (2021). Organizational Culture in the Islamic Boarding School : Phenomenology Review. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 154–164. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i1.1982>
- Rahman, M. L. (2020). Model Pengembangan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Philip. B. Crosby. *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 41–56. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.1079>

- Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 630–641. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1328>
- Sapruddin, Rahelli, Y., Fitriyana, Ayunira, L. M., Maisaroh, H., & Rahmawati, V. (2025). Peran Penjaminan Mutu dalam Meningkatkan Akreditasi Perguruan Tinggi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Multazam*, 7(1), 30–45. <https://doi.org/10.54892/jmpa.v7i1.61>
- Sidik, F., Amiruddin, & Tahawali, M. (2024). Transformasi Pendidikan di Era Globalisasi: Pendidik dan Pengembangan Kompetensi Peserta Didik. *Irfani: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 77–84. <https://doi.org/10.30603/ir.v20i1.5229>
- Simaremare, T. P., Muchtar, S. Al, & Halimi, M. (2020). *Implementation Strengthening Religious Character Through Devotional Program in Civic Education*. 418(17), 346–349. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.066>
- Soraya, N. I., Agmini, E., Indamah, R., Azainil, & Komariyah, L. (2025). Sistem Pendekatan Proses Manajemen Mutu dalam Pendidikan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 2838–2848. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19465>
- Srimulat, F. E., Eriyanti, R. W., Rofiq, A., & Huda, A. M. (2024). The Importance of Islamic Values in the Views of Lecturers: A Survey Analysis. *Tunas Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 99–103. <https://doi.org/10.33084/tunas.v9i2.6408>
- Sumarno. (2020). Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Jurnal Elsa*, 18(2), 36–55. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299>
- Suprianto, S., Sirait, E. J. M., & Arhas, S. H. (2021). The Influence of Classroom Management on Students' Learning Motivation in the Department of Office Administration. *Jurnal Office*, 7(1), 159–168.
- Tampubolon, E. S. W., & Faslah, R. (2025). Strategi Pengendalian Mutu Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0: Tinjauan Strategis dalam Konteks Transformasi Digital. *RAUDHAH: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(2), 646–659. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i2.930>
- Tuaimah, R. A. (2006). *Al-Judah Al-Syamilah Fi Al-Ta'lim*. Yordania: Dar Al Masirah.
- Wisono, D., & Kkhozin, K. (2022). Building of Religious Character in Muhammadiyah Elementary School on Tanjung Redeb, Berau, East Kalimantan. *Salam International Journal of Islamic Education*, 1(1), 59–78. <https://doi.org/10.22219/sinjie.v1i1.21006>